



## Analisis Ketidaksantunan Warganet Pada Kolom Komentar Akun Tiktok @Satyasalsabila

Ari Musdolifah<sup>1</sup>, Dewi Ratna Sari<sup>2</sup>, Nur Rahmadina<sup>3</sup>, Safira Ayu Nadhila<sup>4</sup>, Karina ayu Fitriani<sup>5</sup>,  
Aprilian Chandra Arum<sup>7</sup>, Ariska Dwi Widiawati<sup>8</sup>

Universitas Balikpapan

[ary.musdolifah@uniba\\_bpn.ac.id](mailto:ary.musdolifah@uniba_bpn.ac.id)<sup>1</sup>, [rtananana77@gmail.com](mailto:rtananana77@gmail.com)<sup>2</sup>, [nurrahmadina016@gmail.com](mailto:nurrahmadina016@gmail.com)<sup>3</sup>,

[safiranaadilaayu04@gmail.com](mailto:safiranaadilaayu04@gmail.com)<sup>4</sup>, [karinabpn12@gmail.com](mailto:karinabpn12@gmail.com)<sup>5</sup>, [apriiachandra74@gmail.com](mailto:apriiachandra74@gmail.com)<sup>6</sup>,

[ariskadwi12@gmail.com](mailto:ariskadwi12@gmail.com)<sup>7</sup>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### *History of the article :*

Received 13 October 2024

Revised 20 November 2024

Publish 30 Juni 2025

#### **Keywords:**

Ketidaksantunan; Warganet;  
TIKTOK;

Masyarakat saat ini menggunakan media sosial seperti TIKTOK, komentar ini juga banyak menunjukkan bahasa ketidaksantunan yang sering muncul. Data ini ditemukan dalam salah satu akun media sosial TIKTOK yang mana digunakan untuk mengupengumpulan data ; hasil analisis teori ketidaksantunan Culpaper sangat mendukung untuk pengumpulan data (2021). Studi ini menemukan bahwa warganet menggunakan ketidaksantunan untuk menyerang pengguna akun @Satyasalsabila dan membuat target merasa tidak nyaman dengan berbagai macam umpatan, hinaan, dan ancaman. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui ketidaksantunan yang ada dalam kolom komentar akun @Satyasalsabila. Singkatnya, ketidaksantunan warganet secara tidak langsung menunjukkan adanya sebuah strategi ketidak sukaan yang mana dengan tujuan untuk menghina, menyindir, atau merendahkan. Pada kolom komentar akun TIKTOK @Satyasalsabila terdapat empat tanda ketidaksantunan. Oleh karena itu, warganet harus memiliki sifat yang bertanggung jawab sebagai masyarakat dengan bersikap sopan saat berkomunikasi di media sosial. Untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat dan mempertahankan norma dan nilai moral masyarakat, tanggung jawab ini harus diperhatikan.

## PENDAHULUAN

Linguistik adalah ilmu bahasa, dimana linguistik menjadikan bahasa sebagai objek dalam kajian utamanya (Romadhan, 2023). Bahasa sendiri merupakan alat komunikasi berupa lisan maupun verbal yang memiliki makna. Dalam kajian linguistik terdapat beberapa cabangnya, diantaranya ialah sintaksis, morfologi, fonologi, semantik dan pragmatik. Bahasa dapat dikaji dengan menggunakan berbagai cabang linguistik salah satunya adalah pragmatik.

Pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu, dengan pemahaman bahwa makna sebuah bahasa dapat terwujud melalui pemahaman konteksnya (Yani, 2021). Konteks merupakan hal terpenting dalam kajian pragmatik. Artinya pragmatik mengkaji fungsi dan maksud dari tuturan atau ujaran. Pragmatik memiliki beberapa teori kajian diantaranya santun dan tidak santunan.

Santun adalah sikap, perbuatan, tingkah laku, budi perketi yang baik dan halus serta diiringi dengan sikap menghormati orang lain dalam bergaul (Kemenag, 2020). Dalam bertutur kata hendaknya menjaga santun dengan berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan harus serta tidak menyingung perasaan lawan bicaran. Sementara itu ketidaksantunan adalah perilaku yang

tidak baik, kasar, dan melanggar tata krama atau norma dalam masyarakat. Bousfield (2008:72) ketidaksantunan ialah komunikasi tanpa sebab dengan sengaja menimbulkan konflik verbal. Ketidaksantunan terjadi apabila maksud pembicara untuk menyinggung penerima atau lawan bicara (Suhadak et al., 2023). Ketidaksantunan tersebut dipakai untuk mengekspresikan rasa ketidaksukaan maupun kekecewaan terhadap sesuatu hal ataupun seseorang dalam jejaring media sosial. Salah satu ketidaksantunan sering kali muncul adalah melalui komentar yang digunakan warganet dalam memberikan komentar dengan menyembunyikan maksud secara langsung pada akun sosmed seseorang. Strategi ketidaksantunan digunakan untuk menunjukkan ketidaksukaan atau untuk menyerang muka lawan.

Culpeper (Hanif, 2021) menjelaskan bahwasanya ketidaksantunan merupakan sebuah perilaku komunikasi dengan niat menyerang muka target (mitra tutur) atau menyebabkan target (mitra tutur) menjadi merasa demikian. Maksud dari penjelasan ini adalah bahwasanya tindakan ketidaksantunan tergantung pada niat penutur, pemahaman mitra tutur, dan hubungan yang berasal dari keduanya. Yule (Irawati et al., 2023) menambahkan bahwa salah satu kunci dari munculnya ketidaksantunan ini adalah adanya faktor kesengajaan yang mana dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan berisikan perilaku seseorang untuk memperburuk wajah seseorang yang tidak disukainya. Dari kedua teori di atas ini dapat disimpulkan bahwasanya ketidaksantunan adalah sebuah perilaku komunikasi yang mana digunakan untuk saling menyerang dan memperburuk wajah orang yang tidak disukainya

Akun sosmed (sosial media) adalah salah satu fasilitas yang di berikan oleh pelantar digital media sosial. Fasilitas yang diberikan dari media sosial diantaranya dapat berinteraksi dengan khalayak ramai dan dapat membagikan konten berupa tulisan, foto, maupun vidio. Akun sosial media juga dapat menjadi ruang interaksi sosial yang dilakukan secara daring. Terdapat banyak Media sosial yang dapat digunakan sebagai ruang interaksi. Salah satunya ialah media sosial TikTok.

TikTok merupakan sosial media yang menyediakan fasilitas beragam bagi penggunanya. Seperti mengunggah vidio berdurasi pendek yang dapat dilihat oleh seluruh penggunanya baik dalam negeri sampai luar negeri. Dimana TikTok sendiri menawarkan keuntungan kepada penggunanya berupa uang dan kepopuleran. Hal ini lah yang menyebabkan banyaknya masyarakat yang tertarik menggunakan dan menjadi content creator. Salah satunya ada pada akun @Satyasalsabila.

Akun TikTok @Satyasalsabila) memiliki pengikut sebanyak 3,9 juta dengan like sebanyak 202,5 juta. Bila nama pemilik akun TikTok @Satyasalsabila yang kerap membagikan kegiatan sehari harinya. Selain itu juga ia kerap membagikan mukbang atau yang lebih dikenal dengan makan-makan. Dengan banyaknya vidio yang diunggah oleh Bila maka banyak pula masyarakat yang memberikan komentarnya pada kolom komentar yang disediakan TikTok. Terdapat komentar yang positif dan mendukung kegiatan sehari-hari Bila. Namun tak jarang juga terdapat komentar yang mengarah ke negatif dan bersifat menjatuhkan.

Kolom komentar di akun TIKTOK @Satyasalsabila saat ini sedang ramai dikomentari oleh warganets karena conten creator tersebut mendukung salah satu calon presiden 2024 dan menyinggung calon presiden lainnya. Hal ini yang mendorong warganet untuk berkomentar secara tidak santun disetiap video pemilik akun @Satyasalsabila dan dapat menjadi cerminan dari bagaimana masyarakat bereaksi terhadap suatu berita atau peristiwa tertentu dan akhirnya mempengaruhi perilaku berbahasa. Misalnya, bagaimana kesantunan berbahasa tanpa memikirkan konsekuensi secara langsung.

Dalam penelitian ini, mengacu pada penelitian terdahulu yang Relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Yaitu Risy Ayu Irawati, dkk (2023) dengan judul penelitian “”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi ketidaksantunan warganet ditemukan pada kolom komentar Instagram Ganjar Pranowo. Penelitian menunjukkan bahwa warganet sering kali

mengeluarkan komentar yang kasar, vulgar, dan menghina dalam kolom komentar. Strategi kesantunan sarkasme warganet ditampilkan dengan majas ironi dengan tujuan menyindir, menghina atau merendahkan. Terdapat empat penanda ketidaksantunan dalam strategi ketidaksantunan sarkasme pada kolom komentar di akun Instagram Ganjar Pranowo yang diteliti.

Urgensi penelitian ini untuk mengetahui dan memahami penanda ketidaksantunan komentar warganet yang berupa kata ancaman, panggilan tidak pantas, dan komentar yang berupa umpatan pada akun @satyasalsabila. Karena dalam penggunaan bahasa di dunia maya cenderung tidak sopan. Seperti dilansir dari kompas.com warganet indonesia menduduki peringkat terahir dalam penilaian tingkat kesopanan pengguna internet yang artinya warganet indonesia paling tidak sopan se asia tenggara.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ketidaksantunan warganet pada kolom komentar akun @Satyasalsabila.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Bagian Penelitian ini juga menggunakan metode untuk proses pengumpulan datanya. Data kualitatif adalah kumpulan kata dan kalimat daring yang mengandung ketidaksantunan dari pengguna bahasa dalam konteks interaksi pada media sosial tiktok. Penggunaan metode dekriptif berupa penjelasan analisis kumpulan kata yang digunakan. Metode deskriptif adalah Suatu metode yang mendeskripsikan fakta fakta dan data yang menganalisis secara sistematis, faktual dan akurat (Hasibuan et al., 2022) Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif. Metode deskriptif ini di gunakan untuk memahami dan menjelaskan komprehensif mengenai ketidak satunan berbahasa warganet pada media sosial di tiktok.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu, “data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka” (Hasibuan et al., 2022). Jadi, Data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung dan biasanya data dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka. Adapun yang termasuk data kualitatif didalam penelitian ini yaitu gambaran umum dari objek penelitian yang meliputi: Penjelasan mengenai fenomena ketidaksantunan dalam teori pragmatik pada laman media sosial TikTok.

Sumber data yang diambil dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan yang berasal dari akun @satyasalsabila yang mana berupa tanggapan pada layar komentar di media sosial TIKTOK. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu: Teknik observasi. Dimana pengumpulan data di lakukan dengan mengamati Ketidaksantunan warganet yang terdapat pada kolom komentar di akun @satyasalsabila. Instrument penelitian berupa laptop dan alat tulis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu penelitian kualitatif, data-data yang digunakan adalah berbentuk deskripsi dan bukan dengan teknik statistik (Irawati dkk, 2022: 1226). Aktivitas dalam penelitian antara lain: reduksi data, penyajian, dan kesimpulan oleh Miles & Huberman (Hasibuan et al., 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini adalah uraian dari temuan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan yaitu pembahasan mengenai penanda ketidaksantunan yang terungkap dalam bentuk daring. Penanda ini mencakup umpatan, penulisan teks dengan huruf besar, penggunaan tanda seru secara berlebihan, serta penggunaan panggilan yang tidak pantas. Dari analisis tersebut, dapat dipahami secara mendalam mengenai bagaimana bentuk-bentuk ketidaksantunan diekspresikan dalam komunikasi daring, serta implikasinya terhadap interaksi sosial dalam lingkungan digital.

## Penanda Strategi Ketidaksantunan

### 1. Umpatan

Kata-kata umpatan atau makian biasanya digunakan untuk menunjukkan kekesalan, mengungkapkan amarah, mengekspresikan rasa frustrasi, atau memaki orang lain. Culpeper (Kurniawan et al., 2019) berpendapat bahwa merendahkan, menghina, mengumpat, dan memfitnah diri sendiri adalah tindakan yang tidak sopan. Ketidaksantunan ini dapat merusak identitas dan moral lawan bicara.

#### Data 1

Konteks: Bila mengunggah sebuah video keseharian, ia memakan sushi di salah satu tempat makan bersama pasangannya pada 23 Mei 2024.



Dalam data ini terdapat kalimat "ayo lebih pintar lagi" yang dapat dianalisis sebagai bentuk sindiran atau umpatan halus. Frasa ini mungkin terdengar seperti dorongan atau motivasi, tetapi dalam konteks tertentu bisa mengandung makna merendahkan atau mengejek kecerdasan seseorang.

Umpatan dan bahasa kasar yang sering digunakan oleh para remaja tidak selalu berwujud kata-kata yang jelas kasar, tetapi juga bisa berupa sindiran halus seperti "ayo lebih pintar lagi". Kata-kata ini digunakan untuk menunjukkan ketidakpuasan terhadap kinerja atau kemampuan seseorang.

Penggunaan frasa ini untuk menyerang Bila bisa dilihat dari konteks dan nada penyampaiannya. Jika disampaikan dengan intonasi tertentu, frasa ini dapat mengekspresikan rasa frustrasi atau kekesalan terhadap orang yang dianggap tidak cukup pintar. Dalam media digital, konteks tambahan seperti emotikon, tanda baca berlebih, atau penggunaan huruf kapital dapat memperkuat makna sindiran atau umpatan.

Sehingga, kalimat "ayo lebih pintar lagi" menunjukkan ketidakpuasan dan potensi sindiran terhadap kecerdasan atau kemampuan Bila dalam berpendapat mengenai pemilu 2024. Umpatan ini dapat menimbulkan rasa terhina atau frustrasi pada penerimanya, dan dalam beberapa kasus, menunjukkan amarah atau kekesalan pengirim pesan terhadap penerima pesan.

#### Data 2

Konteks: Bila mengunggah sebuah video, ia menggunakan buble wrap dan bergaya seolah berada pada perlombaan fashion week pada 8 Mei 2024



Dalam data ini, terdapat umpatan "jlk," yang merupakan singkatan dari "jelek." Umpatan ini digunakan untuk merendahkan atau menghina seseorang dengan cara menyebut mereka tidak menarik atau buruk. Kata "jelek" sendiri mengandung konotasi negatif yang kuat, dan penggunaannya sebagai singkatan mempercepat penyampaian hinaan dalam komunikasi digital. Umpatan dan bahasa kasar sering digunakan oleh para remaja, termasuk singkatan-singkatan seperti "jlk." Singkatan ini memungkinkan penyampaian penghinaan secara cepat dan efisien, sering kali dalam konteks media sosial atau pesan teks.

Penggunaan "jlk" untuk menyerang seseorang bisa dilihat sebagai bentuk sindiran atau penghinaan langsung. Ketika digunakan dalam percakapan digital, konteks dan nada penyampaian sangat mempengaruhi maknanya. Penggunaan huruf kapital (ALL CAPS) dalam singkatan ini, misalnya "JLK," dapat memperkuat kesan hinaan atau teriakan (shouting). Hal ini menunjukkan bahwa pengomentaran benar-benar menekankan penghinaan tersebut. Sehingga, penggunaan umpatan "jlk" menunjukkan rasa merendahkan atau menghina pemilik akun terhadap targetnya, mengekspresikan kekesalan atau ketidaksukaan yang kuat.

### Data 3

Konteks: Bila Anda mengunggah video saat mengikuti tren transisi yang sedang populer di platform TikTok, yaitu tren makeup Asoka pada pada pada 26 April 2024, tren tersebut biasanya menunjukkan perubahan dari wajah tanpa makeup menjadi penampilan yang sangat menawan, menggunakan efek transisi yang halus dan kreatif untuk membuat perubahan tersebut terlihat magis dan menghibur.



Ketidaksantunan dalam kalimat "eneek bgt liat org ini lwt fyp gua" dapat dianalisis sebagai bentuk umpatan bahasa yang kasar dan merendahkan. Kata "eneek" dalam kalimat tersebut merupakan salah satu contoh dari umpatan. Umpatan adalah ekspresi verbal yang digunakan untuk mengekspresikan ketidaknyamanan, ketidakpuasan, atau ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu. Dalam hal ini, penggunaan umpatan tersebut menunjukkan ketidaksukaan yang kuat terhadap individu yang dituju. Kata "eneek" (mual) menunjukkan ketidaksukaan yang kuat terhadap seseorang, dan cara penyampaian ini sangat menghina. Menyatakan ketidaksukaan secara terbuka di ruang publik seperti TikTok tanpa alasan yang jelas atau konstruktif merupakan tindakan yang tidak sopan dan menunjukkan kurangnya empati serta penghargaan terhadap orang lain.

Komentar seperti ini, terutama di platform dengan audiens yang luas, dapat memperkuat sikap negatif dan tidak sopan dalam komunitas. Ini bisa mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama, menciptakan lingkungan yang tidak ramah dan tidak mendukung. Bagi individu yang menjadi target komentar tersebut, kata-kata kasar ini bisa berdampak negatif secara psikologis, membuat mereka merasa tidak dihargai, direndahkan, atau bahkan diserang secara pribadi, yang pada gilirannya bisa mempengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka.

Selain itu, komentar semacam ini berkontribusi pada budaya negatif di media sosial, di mana pengguna merasa bebas untuk mengeluarkan pendapat negatif tanpa mempertimbangkan dampaknya pada orang lain. Hal ini dapat mengurangi kualitas interaksi dan pengalaman pengguna di platform tersebut, menciptakan suasana yang tidak menyenangkan dan penuh dengan ketidaksantunan.

## 2. Penggunaan Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital dalam komunikasi digital sering kali dianggap sebagai penanda ketidaksantunan karena meniru teriakan atau berteriak dalam percakapan tatap muka (Purnamasari et al., 2020). Huruf kapital memberikan kesan intensitas dan emosi yang kuat, yang dalam banyak konteks bisa diinterpretasikan sebagai kemarahan, frustrasi, atau upaya untuk menekankan suatu hal dengan cara yang kasar atau agresif.

#### Data 1

Konteks: Bila mengunggah sebuah video kesehariannya yaitu datang ke Gender Reveal pada 4 Mei 2024.



Kalimat "BIL LU KAPAN KAGA BIKIN KONTEN LAGI" menggunakan huruf kapital secara keseluruhan, yang dalam komunikasi digital sering kali diartikan sebagai bentuk teriakan atau shouting. Penggunaan huruf kapital meningkatkan intensitas dan emosi dalam pesan, memberikan kesan bahwa pengirim sedang berteriak atau sangat marah. Ini dapat membuat penerima pesan merasa tertekan atau tersudut, yang menunjukkan ketidaksantunan dalam cara penyampaian pesan.

Selain itu, penggunaan bahasa informal dan kasar seperti "LU" dan "KAGA" menambah nuansa penghinaan dan ketidakseriusan. Dalam konteks ini, kalimat tersebut bukan hanya bertanya dengan kasar tentang kapan seseorang akan membuat konten lagi, tetapi juga menyampaikan kritik atau ketidakpuasan secara agresif. Ini menghilangkan aspek sopan santun dalam percakapan, menggantinya dengan nada yang konfrontatif dan mendesak.

Penggunaan huruf kapital secara keseluruhan dalam kalimat ini menciptakan kesan bahwa pesan tersebut sangat penting dan mendesak, tetapi disampaikan dengan cara yang kasar dan tidak ramah. Hal ini bisa memicu konflik atau ketegangan antara pengirim dan penerima, karena penerima mungkin merasa diperlakukan dengan tidak hormat.

#### Data 2

Konteks: Bila mengunggah video saat menonton konser pada 12 Mei 2024.

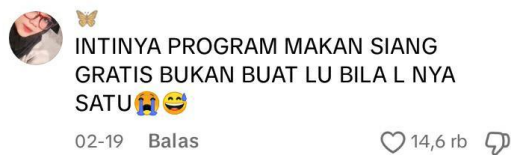


Penggunaan huruf kapital dalam kalimat "JIABANG BAYIKKKKK" dalam konteks ini bisa dikaitkan dengan ketidaksantunan. Huruf kapital tersebut menciptakan kesan bahwa pesan tersebut disampaikan dengan cara yang agresif dan kasar, menunjukkan ekspresi yang sangat kuat terhadap perasaan jijik atau ketidaknyamanan terhadap sesuatu.

Dalam komunikasi, penggunaan huruf kapital secara berlebihan sering dianggap tidak sopan karena menyerupai teriakan atau berteriak dalam percakapan. Ini bisa diinterpretasikan sebagai bentuk ketidaksantunan karena tidak memperhatikan etika komunikasi yang baik, yang mungkin membuat penerima pesan merasa tersinggung atau tidak nyaman. Sehingga, dalam konteks ini, penggunaan huruf kapital dalam kalimat "JIABANG BAYIKKKKK" dapat dipandang sebagai tindakan yang kurang sopan dan mengesampingkan sensitivitas audiens terhadap bahasa yang digunakan.

#### Data 3

Konteks: Bila Mengunggah video klarifikasi saat membela salah satu pasangan calon presiden yang menyebabkan ia dihujat secara terus menerus.



Penggunaan huruf kapital secara berlebihan dalam kalimat "INTINYA PROGRAM MAKAN SIANG GRATIS BUKAN BUAT LU AJ BILA L NYA SATU" menunjukkan ketidaksantunan dalam penulisan. Huruf kapital yang digunakan secara berlebihan sering kali dianggap sebagai bentuk berteriak atau menyoroti kata-kata, yang bisa dianggap tidak sopan atau mengganggu pembaca. Dalam konteks kalimat tersebut, penggunaan huruf kapital dapat menambahkan nuansa ketidaksantunan karena terkesan memaksa atau merendahkan. Hal ini diperparah dengan pemilihan kata yang menantang dan merendahkan seperti "BUKAN BUAT LU AJ" dan "BILA L NYA SATU". Dengan begitu, keseluruhan pesan terkesan kurang menghormati atau sopan dalam komunikasi.

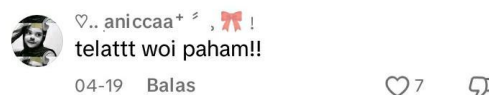
Dalam konteks di mana seseorang berkomentar tentang program makan gratis yang dilakukan oleh salah satu pasangan calon presiden dan menyebutnya sebagai pemicu hujatan yang ditujukan kepada "bila", penggunaan huruf kapital secara berlebihan dalam komentar tersebut menunjukkan ketidaksantunan yang ekstra.

### 3. Penggunaan Tanda Seru

Penggunaan tanda seru dalam komunikasi bisa menjadi penanda ketidaksantunan karena memberikan kesan berlebihan atau teriakan yang tidak diinginkan. Tanda seru sering kali digunakan untuk menekankan pentingnya pesan, tetapi jika digunakan secara berlebihan, bisa memberikan kesan marah atau menyerang. Ini dapat mengganggu nuansa pesan dan menyebabkan kesalahpahaman. Terutama dalam komunikasi tertulis, seperti email atau pesan teks, penggunaan tanda seru yang berlebihan bisa dianggap tidak sopan karena mirip dengan berteriak kepada orang lain. Dalam beberapa kasus, penggunaan tanda seru dapat menyebabkan penerima pesan merasa ditekan atau tersinggung. Oleh karena itu, penggunaan tanda seru harus dipertimbangkan dengan hati-hati agar tidak merusak hubungan komunikasi dan menjaga kesopanan dalam percakapan

#### Data 1

Konteks: Bila mengunggah video yang berisi klarifikasi tentang dukungannya terhadap salah satu calon presiden dan calon wakil presiden, hal ini menimbulkan pro dan kontra karena ia menggunakan kata-kata menyindir yang ditujukan ke capres dan cawapres lainnya.



Penggunaan tanda seru ganda ("telattt woy paham!!") dalam kalimat tersebut mengindikasikan penekanan yang kuat dan intensitas yang tinggi dari pesan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan ketidaksantunan karena memberikan kesan teguran yang kasar dan agresif kepada penerima pesan. Tanda seru ganda dan kata-kata yang menyindir ("telattt woy paham!!") mengekspresikan ketidakpuasan dan kemarahan yang berlebihan, tanpa mempertimbangkan sensitivitas atau kesopanan dalam komunikasi.

Dalam situasi di mana Bila mengunggah video klarifikasi tentang dukungannya terhadap salah satu calon presiden dan calon wakil presiden, penggunaan tanda seru ganda dengan kata-kata menyindir dapat menimbulkan kontroversi dan meningkatkan ketegangan dalam debat politik.

Pesan yang kasar dan agresif seperti ini cenderung memperkeruh suasana dan memperbesar jurang antara pendukung dan kritikus calon presiden dan calon wakil presiden lainnya.

Penggunaan tanda seru ganda dalam kalimat tersebut juga mencerminkan kurangnya pertimbangan terhadap etika komunikasi dan penggunaan bahasa yang sopan dalam situasi publik. Ini dapat merusak citra dan reputasi Ratna sebagai individu yang dapat dipercaya dan mengurangi kredibilitasnya dalam konteks politik. Dengan demikian, penggunaan tanda seru ganda tersebut merupakan penanda ketidaksantunan karena tidak memperhatikan norma-norma komunikasi yang dianggap sopan dan pantas dalam masyarakat.

#### Data 2

Konteks: Bila mengunggah video dengan make-up yang mengikuti gaya seperti artis Syahrini dan menggunakan sound suara Syahrini pada tanggal 25 April 2024.



Dalam video tersebut ada salah satu netizen yang berkomentar “Bener !!! Phobia ini sebutannya” penggunaan tanda seru dalam kata “Bener !!!” dalam komentar tersebut mengindikasikan penekanan yang kuat dan intensitas yang tinggi dari video tersebut. Dan Kata “Phobia” dalam komentar tersebut menunjukkan kondisi di mana seseorang mengalami rasa takut yang berlebihan terhadap suatu objek, situasi, atau aktivitas tertentu. Penggunaan tanda seru ganda dalam kalimat tersebut juga mencerminkan kurangnya pertimbangan terhadap etika komunikasi dan penggunaan bahasa yang sopan dalam situasi publik. Dengan demikian, penggunaan tanda seru ganda tersebut merupakan penanda ketidaksantunan karena tidak memperhatikan norma-norma komunikasi yang dianggap sopan dan pantas dalam masyarakat.

#### 4. Panggilan tidak Pantas

Ketidaksantunan dalam bentuk komentar panggilan tidak pantas adalah tindakan atau ucapan yang menunjukkan kurangnya rasa hormat, sopan santun, atau pertimbangan terhadap orang lain melalui penggunaan istilah-istilah atau julukan yang merendahkan, menghina, kasar, atau tidak sesuai dengan norma kesopanan (Vani & Sabardila, 2020). Ketidaksantunan ini sering kali dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti, merendahkan, atau mengganggu orang lain dan dapat terjadi dalam berbagai konteks komunikasi, baik lisan maupun tertulis.



#### Data 1

Bila mengunggah video dengan menunjukkan ekspresi saat dia melihat orang-orang yang mengikuti tren yang sedang ramai di platform Tiktok.

Ketidaksantunan dalam kalimat "L nya apa ya? lonte ka" dapat dianalisis dari beberapa aspek. Pertama, kata "lonte" adalah istilah kasar dan merendahkan yang digunakan untuk menyebut pekerja seks komersial. Penggunaan kata ini dalam percakapan menunjukkan kurangnya rasa

hormat dan sopan santun. Menggunakan istilah tersebut secara langsung menunjukkan niat untuk merendahkan atau menghina orang yang menjadi sasaran kalimat ini.

Secara sosial dan budaya, dalam konteks Indonesia, penggunaan kata "lonte" sangat tidak pantas dan melanggar norma-norma kesopanan yang diharapkan dalam komunikasi sehari-hari verbal maupun non verbal. Kata ini tidak hanya kasar tetapi juga membawa konotasi negatif yang kuat, yang dapat menyebabkan rasa malu, tersinggung, atau marah pada orang yang dituju.

Dari segi dampak psikologis, istilah ini dapat merusak harga diri dan menciptakan perasaan tidak nyaman bagi penerima. Penggunaan kata seperti ini menunjukkan ketidaksantunan verbal maupun non verbal yang jelas, di mana bahasa digunakan untuk melecehkan, merendahkan, atau menyakiti orang lain. Kalimat ini secara keseluruhan merupakan contoh perilaku yang tidak menghormati martabat dan perasaan orang lain, serta menciptakan lingkungan komunikasi yang tidak sehat.

#### Data 2

Konteks: Konteks: Bila mengunggah video yang mempertunjukkan mobil yang baru ia beli pada 23 Mei 2024. Tetapi netizen salah fokus terhadap wajah Bila.



Dalam kalimat "auranya skrg beda, jadi aura Sengkuni yg mendarah daging", terdapat ketidaksantunan yang jelas karena penggunaan panggilan yang merendahkan. Dalam hal ini, menyebut seseorang dengan nama tokoh sejarah atau mitologi yang memiliki reputasi negatif seperti "Sengkuni" menunjukkan kurangnya hormat dan bahkan bisa dianggap sebagai penghinaan tersembunyi. Ini dapat menyinggung atau melukai perasaan individu yang disebutkan dan menciptakan kesan negatif terhadap mereka di mata orang lain. Dengan menggunakan kata-kata yang merendahkan seperti ini, kalimat tersebut menciptakan lingkungan komunikasi yang tidak sehat dan dapat merusak hubungan interpersonal.

#### Data 3

Konteks: Bila mengunggah video saat liburan ke wisata yang sedang viral pada tanggal 07 Maret 2024. Walaupun isi didalam video tersebut positif tetap saja ada beberapa netijen yang berkomentar negatif.



Dalam kalimat "Kont", terdapat ketidaksantunan yang jelas karena penggunaan panggilan tidak pantas. Dalam konteks ini, "kont" adalah istilah yang kasar dan merujuk kepada alat kelamin laki-laki. Penggunaan kata tersebut tidak hanya tidak sopan, tetapi juga kurang menghormati dan bisa menyinggung orang yang mendengarnya. Ini mencerminkan kurangnya sensitivitas terhadap etika dan norma-norma sosial dalam berkomunikasi. Dengan menggunakan bahasa yang kasar dan tidak pantas seperti ini, kalimat tersebut bisa membuat orang merasa tidak nyaman atau bahkan tersinggung.

ada bagian ini dijelaskan hasil-hasil penelitian dan sekaligus diberikan pembahasan yang komprehensif. Hasil dapat disajikan dalam gambar, grafik, tabel dan lain-lain yang membuat pembaca mengerti dengan mudah.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Perilaku warganet di media sosial, seperti mengejek, mengancam, dan mengumpat secara langsung, adalah hal yang sangat menonjol karena ketidaksantunan positif dan negatif serta penggunaan sarkasme yang sering ditunjukkan oleh masyarakat di media sosial (TIKTOK). Perilaku yang ditunjukkan oleh warganet di media sosial ini tidak memiliki moral yang baik dan tidak memberikan simpati kepada warganet lainnya. Mereka lebih suka bertindak dengan cara yang lebih sopan sebagai sesama pengguna media sosial daripada dengan cara ini. Dengan kata lain, kebiasaan yang seharusnya ada dalam bahasa tidak digunakan dengan baik saat menggunakan media sosial. Selain itu, sangat penting bagi pengguna media sosial (TIKTOK) untuk belajar menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Ini dibutuhkan untuk menciptakan keharmonisan sosial di masyarakat dengan mempertahankan norma masyarakat yang berlaku dan menggunakan bahasa yang sopan saat berkomunikasi di media sosial.

## REFERENSI

- Gustiani, T., Aslinda, A., & Usman, F. (2022). Strategi Ketidaksantunan Dalam Video Debat Pemilihan Presiden Tahun 2019. *SeBaSa*, 5(1), 104–119. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i1.5501>
- Haris, A., Salahuddin, M., & Oya, A. (2020). Ketidaksantunan Berbahasa Warganet Dalam Kolom Komentar Iklan Kinerja Pemerintahan Presiden Joko Widodo Bertajuk “2 Musim, 65 Bendungan.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(4), 421–434. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i4.1543>
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Irawati, R. A., Sujatna, E. T. S., & Yuliawati, S. (2023). Strategi ketidaksantunan sarkasme warganet pada kolom komentar Instagram Ganjar Pranowo. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 911–930. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.739>
- Kemenag. (2020). *Menjadi Pribadi Simpatik dengan Tata Krama, Sopan Santun, dan Menjaga Rasa Malu*. 283–320.
- Kurniawan, R., Agustina, A., & Ngusman, N. (2018). Kekerasan Verbal Dalam Ungkapan Makian Oleh Masyarakat Di Desa Koto Laweh Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 110. <https://doi.org/10.24036/895940>
- Musdolifah, A., Maulida, N., & Yankiapolli, Y. N. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Teks Anekdote di Kelas X DKV SMK Negeri 3 Balikpapan. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 195. <https://doi.org/10.30651/st.v16i1.15700>
- Purnamasari, A. M., Magdalena, I., & Rosnaningsih, A. (2020). Analisis Penggunaan Huruf Kapital Dan Tanda Baca Pada Paragraf Deskriptif Siswa Kelas 4 Sdn Binong Ii Kabupaten Tangerang. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v1i1.2564>
- Romadhan, achmad dicky. dk. (2023). *PENGANTAR LINGUISTIK UMUM* (D. Lestari (ed.)).
- Suhadak, S. R., Salam, & Didipu, H. (2023). Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Creator TikTok Denise Charista dalam Media Sosial TikTok Pendahuluan. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 139–154. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/280>
- Tasliati, T. (2019). Analisis Ketidaksantunan Berbahasa Pada Unggahan Dalam Grup Daring Jual-Beli Di Kota Tanjungpinang. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 4(2), 175–184. <https://doi.org/10.47269/gb.v4i2.66>

- Unannudin, A., & Sutrisna, D. (2021). Ketidaksantunan Berbahasa Pengisi Acara dalam Acara OVJ Apesial Mata Najwa di TV Transmedia. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 3, Pp. 133-143).*, 133–143.
- Vani, M. A., & Sabardila, A. (2020). Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial dalam Media Sosial Twitter. *Pena Literasi*, 3(2), 90–101.
- Yani, S. L. (2021). Sarkasme pada Media Sosial Twitter dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 269–284. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2628>
- Ulfatun, U. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 411-423.